

VOKAL KHAS DIALEK JAWA AMBAL

Jayus Ngumarno

ABSTRAK

Tulisan ini membahas ciri fonologis dialek Jawa Ambal, tuturan yang khas bagi para penutur di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Secara umum para penutur bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dikenal dengan logat atau dialek Banyumasan, meski pada desa-desa yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Purworejo ditandai dengan tuturan sebagaimana tuturan bahasa Jawa orang-orang Purworejo, dengan logat [ɔ]-nya.

Data penelitian terkumpul dari hasil wawancara dengan penutur bahasa Jawa di beberapa daerah pengamatan, baik di wilayah Kecamatan Ambal maupun kecamatan-kecamatan di sekitar Kecamatan Ambal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fonologis pada posisi suku kata tertentu, baik pada suku ultima, penultima, maupun antepenultima, terdapat bunyi yang khas hanya ada pada dialek Jawa Ambal

Kata Kunci: dialek, ciri fonologis, suku ultima, penultima, antepenultima

PEDAHULUAN

Secara umum bahasa Jawa dikenal dengan ciri khas vokal [ɔ] bagi Jawa standar seperti dialek Solo/ Jogja dan ciri khas vokal [a] bagi dialek Banyumasan. Sebagai contoh adalah [ɔpɔ] ‘apa’ dan [apa] ‘apa’. Bila bahasa Jawa seseorang ditandai dengan ciri khas [ɔ] maka akan dikatakan sebagai orang ‘bandhek’, penutur bahasa Jawa dalam dialek standar dan bila bahasa Jawa seseorang ditandai dengan ciri khas [a] maka akan dikatakan sebagai orang Banyumasan. Namun demikian apakah bahasa Jawa hanya ditandai dengan dua ciri khas tersebut?

Menindaklanjuti hasil penelitian Fernandes (1993), penelitian Mahasiswa Pascasarjana UNS (2006), Pujiyatno (2007), dan Ngumarno (2010) tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kekhasan aspek fonologis dialek Jawa Ambal (DJA) yang sekilas mirip dengan dialek Banyumasan. Berkaitan dengan hasil penelitian Ngumarno (2010) dinyatakan bahwa tuturan pada daerah-daerah pengamatan di lingkup Kecamatan Ambal menunjukkan dialek yang berbeda dengan tuturan pada daerah-daerah pengamatan di

kecamatan sekitarnya, baik dengan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, permutasi leksikal, maupun permutasi fonologis. Berkaitan dengan status kebahasaan tersebut penulis bermaksud untuk mendeskripsikan ciri fonologis dialek bahasa Jawa tersebut.

ANALISIS

Perbedaan dialek Jawa sandar (DJS) dan dialek Jawa Banyumasan (DJB) secara fonologis atau bahkan secara fonetis terlihat pada posisi fonem vokal tertentu dalam suku kata, apakah pada posisi suku ultima, penultima, ataupun antepenultima (cf. De Jong dan Zawaydeh (1998).

Pada posisi suku ultima, bunyi [i] DJA berkorespondensi dengan bunyi [a] DJB dan dengan bunyi [ɔ] DJS. Tabel 1 berikut menggambarkan koresponsi ketiga bunyi itu, masing-masing pada dialek Jawa Ambal, dialek Jawa Banyumasan, dan dialek Jawa Standar. Lebih jauh bunyi-bunyi itu lebih khusus terdapat pada suku ultima terbuka. Sebaliknya pada suku ultima tertutup cenderung tidak menggunakan bunyi khas tersebut.

Tabel 1
Korespondensi [i], [a], dan [ɔ]

No.	Ambal	Banyumasan	Solo/ Jogja	Indonesia
1	[yi]	[ya]	[yɔ]	ya
2	[aji]	[aja]	[ɔjɔ]	jangan
3	[paɖi]	[pada]	[pɔɖɔ]	sama
4	[paɖan]	[paɖan]	[paɖan]	persamaan
5	[randi]	[randa]	[rɔndɔ]	janda
6	[ɖudi]	[ɖuda]	[ɖudɔ]	duda
7	[roɖi]	[roɖa]	[rɔɖɔ]	roda
8	[rondi]	[rɔnda]	[rɔndɔ]	ronda
9	[nɟibi]	[nɟaba]	[nɟɔbɔ]	di luar
10	[səgi]	[səga]	[səgɔ]	nasi
11	[səgiri]	[səgara]	[səgɔrɔ]	laut
12	[səgaran]	[səgaran]	[səgaran]	empang
13	[l ^h imi]	[l ^h im ^h a]	[limɔ]	lima
14	[w ^h il ^h u]	[w ^h al ^h u]	[wɔlu]	delapan
15	[w ^h il ^h ul ^h as]	[w ^h al ^h ul ^h as]	[wɔlulas]	delapan belas

16	[tənaɣi]	[tənaɣa]	[tənaɣo]	tenaga
17	[bɪli]	[bali]	[bali]	pulang
18	[balən]	[balən]	[balən]	kembalian
19	[ul ^h i]	[ul ^h a]	[ulo]	ular
20	[sudi]	[suda]	[suo]	berkurang
21	[kəjibi]	[kəjaba]	[kəjobo]	selain

Pada berian nomor 1, [yi], yang menempati posisi suku ultima terbuka terdapat bunyi [i] yang berkorespondensi dengan [a] dan [o], masing-masing pada [ya] dan [yo]. Hal yang sama juga terjadi pada berian lain seperti berian nomor 2, 3, 5, 6, 7, dan beberapa nomor berian lainnya.

Bunyi [i] itu tidak terjadi pada posisi suku ultima tertutup seperti pada berian nomor 4, 12, dan 15; yakni [paɖan], [səgaran], dan [w^hil^hul^has]. Dalam posisi suku ultima tertutup seperti itu tidak ada perbedaan apapun dengan DJB maupun DJS.

Selanjutnya dalam posisi suku penultima terbuka, bunyi [i] itu juga menunjukkan korespondensi dengan bunyi [a] dan [o]. Berian nomor 9, 11, 14, 17, dan 21 merupakan contoh-contoh korespondensi bunyi tersebut, yakni [njibi] ≈ [njaba] ≈ [njobo].

Korespondensi bunyi vokal juga terjadi terkait dengan [u] dan [o]. Tabel 2 berikut merupakan contoh korespondensi kedua bunyi tersebut.

Tabel 2
Korespondensi [u] dan [o]

No.	DJA	DJB	DJS	Indonesia
1	[sekot]	[sikot]	[sikot]	siku
2	[parod]	[parud]	[parot]	parut
3	[ɖukun]	[ɖukun]	[ɖukun]	dukun
4	[mabur]	[mabur]	[mabur]	terbang
5	[melu]	[melu]	[melu]	ikut
6	[təlu]	[təlu]	[təlu]	tiga
7	[guli]	[gula]	[gulo]	gula

8	[bɔcah]	[bɔcah]	[bɔcah]	anak-anak
9	[jəmbut]	[jəmbut]	[jəmbut]	rambut di atas kemaluan

Berian nomor 1, 2, 3, 4, dan 9 merupakan korespondensi bunyi [ʊ], [u], dan [ʊ] dalam urutan nomor berian DJA, DJB, dan DJS yang masing-masing dalam suku ultima tertutup. Antara DJA, DJB, dan DJS menyatakan korespondensi [ʊ], [u], dan [ʊ].

Sebaliknya berian nomor 5 dan 6 merupakan posisi suku ultima terbuka yang tidak menunjukkan perbedaan bunyi. Pada posisi tersebut baik DJA, DJB, maupun DJS sama-sama menggunakan bunyi [u]. Hal yang sama juga terjadi pada posisi suku penultima terbuka seperti pada berian nomor 7.

Pada posisi penultima seperti berian nomor 3 juga menunjukkan korespondensi bunyi [u] dan [ʊ], namun dalam posisi suku penultima terbuka. Pada posisi itu DJA menggunakan [ʊ], DJB menggunakan bunyi [u], dan DJS menggunakan bunyi yang sama dengan DJA, yakni bunyi [ʊ].

Bunyi vokal lain yang berkorespondensi adalah [ɛ] dan [e]. Tabel 3 berikut merupakan korespondensi bunyi [ɛ] dan [e] dalam DJA, DJB, dan DJS.

Tabel 3
Korespondensi [ɛ] dan [e]

No	DJA	DJB	DJS	Indonesia
1	[dɛwɛk]	[dɛwɛk]	[dewe]	sendiri
2	[cɔwɛk]	[cɔwɛk]	[cɔwɛʔ]	cobek
3	[cɛwɔk]	[cɛwɔk]	[cewɔʔ]	cebok
4	[mɛnɛk]	[mɛnɛk]	[mɛnɛʔ]	memanjat
5	[kəpɛnak]	[kəpɛnak]	[kəpɛnaʔ]	nyaman
6	[apɛnɛ]	[apɛnɛ]	[apɛnɛ]	apanya
7	[gɔdi]	[gɔdɛ]	[gɔdɛ]	besar

Korespondensi bunyi [ɛ] dengan [e] terlihat dalam berian-berian tersebut di atas. Pada posisi suku ultima seperti berian nomor 6 dan 7

merupakan posisi suku ultima terbuka, sedangkan berian nomor 2 dan 4 menunjukkan posisi suku ultima tertutup yang di situ tidak terjadi perumahan bunyi vokal, yakni sama-sama menggunakan bunyi [ɛ], hanya terjadi korespondensi konsonan [k] dan [ʔ].

PENUTUP

Dari korespondensi bunyi vokal dialek Jawa Ambal (DJA), bunyi vokal dialek Jawa Banyumasan (DJB), dan bunyi vokal dialek Jawa standar (DJS) di atas dapat disimpulkan bahwa korespondensi [i], [a], dan [ɔ] menandai fenomena bunyi [i] sebagai vokal yang khas terdapat dalam DJA.

Vokal khas DJA itu ditunjukkan oleh korespondensi bunyi-bunyi itu dalam posisi suku ultima terbuka, suku penultima terbuka, dan pada suku antepenultima terbuka. Korespondensi bunyi itu tidak terjadi pada suku ultima tertutup.

Korespondensi bunyi vokal lain juga terjadi, namun tidak menunjukkan bunyi khas pada DJA karena sama seperti bunyi vokal pada DJB maupun DJS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- De Jong, Kenneth and Bushra Adnan Zawaydeh. 1998. *Stress, Duration, and Intonation in Arabic Word-level Prosody* dalam *Journal of Phonetics* (1998) No. Jpho.1998.0088.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Holmes, Janet. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kats, J. dan M. Soeradihardja. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.